



**STRUKTUR GERAK TARI PAKARENA BURA'NE CANGGOLONG-GOLONG DI
KELURAHAN ANRONG APPAKA (PACCE'LANG) KECAMATAN PANGKAJE'NE
KABUPATEN PANGKEP****Nelan Fenty Mardian M, Syakhruni, Bau Salawati****Keywords :**

*Struktur; Pakarena
Bura'ne Canggolong-
Golong; Pangkep*

Correspondensi Author

Program Studi Pendidikan
Sendratasik Fakultas Seni
Dan Desain Universitas
Negeri Makassar

Email:

rahmasafitri2006@gmail.com

History Artikel

Received: 03-02-2020

Reviewed: 14-06-2020

Revised: 01-07-2020

Accepted: 07-07-2020

Published: 14-07-2020

ABSTRAK

Peneliti ini bertujuan memperoleh data yang jelas dan akurat mengenai: Struktur Gerak Tari Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong Di Kelurahan Anrong Appaka (Pacce'lang) Kecamatan Pangkaje'ne Kabupaten Pangkep yang dianalisis atau diuraikan dari latar belakang tari Pakarena Bura'ne dan tataran-tataran gerakannya hingga tersusun suatu bentuk tari secara utuh dimulai dari Motif gerak, Frase gerak dan Kalimat gerak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian Struktur Gerak Tari Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong Di Kelurahan Anrong Appaka (Pacce'lang) Kecamatan Pangkaje'ne Kabupaten Pangkep terdapat dua ragam gerak yang terdiri dari 3 motif gerak, 3 frase gerak diantaranya 1 frase angkatan dan 2 frase seleh, dan terdapat 2 kalimat gerak.

ABSTRACT

This researcher aims to obtain clear and accurate data regarding: Structure of the Dance of Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong in Anrong Appaka Village (Pacce'lang) Pangkaje'ne District Pangkep Regency analyzed or described from the background of Pakarena Bura'ne dance and levels - the level of the movement to form a dance form in its entirety starting from the motive of the motion, the phrase of the motion and the sentence of the motion. This research is a qualitative study using descriptive methods. The technique used to get the data in this research is literature study, observation, interview, and documentation. From the research results of Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong Dance Structure in Anrong Appaka Village (Pacce'lang), Pangkaje'ne Subdistrict, Pangkep Regency, there are two motions consisting of 3 motives, 3 motion phrases including 1 force phrase and 2 seleh phrases, and there are 2 motion sentences.

PENDAHULUAN

Tari merupakan suatu rangkaian gerak yang indah dilakukan oleh tubuh sesuai

dengan maksud dan tujuan atau ekspresi manusia itu sendiri (Yuli Setianingsih: 2014). Tari yang substansi bakunya adalah gerak, dimana gerak merupakan salah satu media

ungkap ekspresi jiwa manusia yang mempunyai karakteristik struktur tertentu di samping cabang kesenian lainnya. Gerak merupakan salah satu unsur utama dalam tari, gerak merupakan peralihan tempat atau kedudukan, gerak dalam tari merupakan unsur pokok atau dasar dimana tubuh berpindah posisi dari satu posisi ke posisi berikutnya, rangkaian-rangkaian gerak ditata sedemikian rupa hingga membentuk suatu tari yang utuh Tari merupakan gerak ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Tari sebagai bagian dari kebudayaan manusia dengan mudah dapat dijumpai di berbagai belahan bumi ini dalam berbagai bentuk dan fungsinya. Dengan mengamati bentuk dan gerak, kita dapat mengenali keragaman budaya tari dari berbagai kelompok masyarakat yang tersebar di berbagai pelosok dunia, termasuk didunia ini. Dalam kajian tari, aspek gerak secara wujud atau bentuknya disebut ruang, iramanya disebut waktu dan tenaganya disebut energi. Ketiganya (ruang, waktu, dan energi) disebut elemen dasar tari, karena aspek fisik dalam tari akan menyangkut ketiga elemen tersebut.

Tari Tradisional adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur dan bermutu tinggi yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan telah berkembang dari masa serta mengandung nilai-nilai filosofi yang dalam, simbolis, religius, dan tradisi yang tetap. Tari yang termasuk dalam kelompok tari tradisi ialah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama serta bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Sulawesi Selatan mempunyai seni budaya tradisional yang tidak sedikit dan merupakan suatu bukti bahwa rakyat Sulawesi Selatan mempunyai jiwa seni yang tinggi. Nilai seni budaya tradisional yang ada harus dijaga akan kelestariannya agar tidak punah. Salah satu diantaranya yang terdapat di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Pangkep yakni Tari *Pakarena Bura'ne*.

Tari *Pakarena Bura'ne* diperkirakan lahir pada abad ke-17 di Sanggar Budaya

Kerajaan Siang. Kerajaan Siang adalah salah satu sanggar tertua yang terdapat di Kabupaten Pangkep yang berdiri sejak tahun 1600an abad ke 16. Kata *Pakarena* yang artinya Pemain sedangkan *Bura'ne* yang artinya laki-laki Tari *Pakarena Bura'ne* merupakan suatu tarian tradisi asli dari Kabupaten Pangkep yang ditarikan oleh sekelompok laki-laki yang berjumlah genap dan ditarikan pada saat warga setempat Turun sawah atau *Mappalili'* ketika keyakinan manusia pada masa lampau tergantung pada alam.

Tari *Pakarena Bura'ne* hanya bisa ditarikan oleh kaum pria saja. Tari *Pakarena Bura'ne* ini mempunyai nilai sejarah yang cukup panjang. Dimana, tarian ini lahir pada saat peperangan masa penjajahan Indonesia melawan Belanda. Kostum tarian ini menceritakan arti tersendiri yakni penari menggunakan rok berwarna merah yang berarti berani dan celana panjang atau *Barocci'* berwarna putih yang artinya suci. Pada saat peperangan, Indonesia berkesempatan memperlihatkan bendera negaranya melalui kostum bawahan yang berwarna merah putih tersebut sambil berteriak "hay para pemuda, ini adalah bendera kesatuan Negara Indonesia yakni merah putih" dan apa bila Belanda datang Indonesia lalu mengambil posisi duduk agar bendera kesatuannya tidak dilihat oleh Belanda (wawancara Jufri, 1 Maret 2019).

Tari *Pakarena Bura'ne* terdiri dari tiga macam jenis diantaranya Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-golong*, Tari *Pakarena Bura'ne Kipasa'* / sapu tangan, dan Tari *Pakarena Bura'ne Banrangang*. Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-golong* yang menggambarkan tentang kesatria yang sedang berperang di medan perang dengan menggambarkan tentang kisah mengalahkan lawan-lawannya, sedangkan Tari *Pakarena Bura'ne Kipasa'* / sapu tangan yakni tarian yang menggambarkan rasa jatuh cinta muda-mudi yang sedang dimadu kasih dengan melambaikan kipas dan sapu tangan, yang terakhir Tari *Pakarena Bura'ne Banrangang* yakni tarian yang menggambarkan tentang

seseorang pengawal raja yang membawa tombak yang di ujungnya terdapat besi dan bulu ekor kuda.

Pada penelitian ini, peneliti lebih tertarik meneliti tentang tarian *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong* karena pada umumnya dimana-mana yang terkenal hanya tari *Pakarena Baine* saja, dan jarang ada yang mengetahui bahwa tari *Pakarena Bura'ne* ini ada. Salah satu alasan saya juga yaitu tidak selamanya tarian laki-laki hanya bisa ditarikan oleh laki-laki, melainkan perempuan juga bisa mempelajarinya dan pada penelitian ini penulis akan lebih mempelajari struktur gerak tarian tersebut. Tari *Pakarena Bura'ne* ini juga sangat penting diteliti karena tarian masih jarang ditampilkan melainkan hanya pada acara tertentu saja, dan dengan membaca penelitian ini agar masyarakat dapat mengetahui bahwa di Kabupaten Pangkep tepatnya di Kelurahan Anrong Appaka terdapat Tarian *Pakarena Bura'ne*.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas maka dirumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut yaitu Bagaimana Struktur Gerak Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-golong* di Kelurahan Anrong Appaka (Pacce'lang) Kecamatan Pangkaje'ne Kabupaten Pangkep?. Hal ini dilakukan untuk mengetahui Struktur Gerak Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-golong* di Kelurahan Anrong Appaka (Pacce'lang) Kecamatan Pangkaje'ne Kabupaten Pangkep. Dengan itu, maka penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat dan generasi mengenai tari Tradisional yang ada di Sulawesi Selatan dan sebagai acuan untuk penelitian dalam bidang yang sama dan bahan masukan bagi pelestarian tari di Indonesia, serta dapat menjadi bahan peneliti informasi dan masukan pula untuk peneliti selanjutnya.

Menurut Soedarsono (1977:29) Tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Pendapat Soedarsono ini menjelaskan bahwa keberadaan tari tradisi sudah mengalami perkembangan yang cukup

panjang, tumbuh dari masa lalu hingga tetap berkembang sampai saat ini.

Struktur dapat diartikan sebagai seperangkat tatahubungan di dalam kesatuan keseluruhan (Ben Suharto, 1987: 1). Dalam hal ini sistem tatahubungan dimana unit-unit dihubungkan merupakan struktur organik. Istilah organik yang dimaksud di sini adalah kumpulan unit-unit yang ditata dalam sebuah struktur, yaitu dalam seperangkat tata hubungan. Berhubungan dengan hal itu struktur Struktur tari adalah suatu sistem kupasan, perincian terhadap suatu gerak tari yang berawal dari deskripsi bentuk lalu dikelompokkan ke dalam bagian yang dimulai dari tingkat terendah sampai ke tingkat tertinggi. Selanjutnya Martin dan Pesovar (dalam Royce terjemahan F.X. Widaryanto, 2007: 70) Menyatakan pada penerapan analisis morfologis tarian Hungaria, keduanya bisa membedakan bagian-bagian yang ada dengan melahirkan tata hubungan hirarkis dari bagian yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh, bagian unit terkecil dari tarian Hungaria yang tidak bisa dibagi lagi adalah sesuatu yang mereka sebut dengan elemen kinetik. Pada satu sisi contoh elemen kinetik yang digunakan Martin dan Pesovar mesti disajikan sebagai langkah pemilahan. Mereka mengungkapkan adanya motif yang terdiri dari tiga elemen kinetik sebagai berikut: Kaki kanan melompat ke samping sementara tungkai bawah kaki kiri mengayun ke belakang; 2.Kaki kiri melangkah ke depan; 3.Kaki kanan melompat ke belakang sementara kaki kiri mengayun ke depan, dalam Royce terjemahan F.X. Widaryanto, (2007: 70). Dengan cara membedakan bagian-bagian yang ada dalam tari, kita dapat melihat hubungan antara bagian-bagian tari tersebut. Pada bagian-bagian tersebut terdapat bagian unit terkecil yang tidak dapat dibagi lagi yang disebut dengan elemen kinetik. Penggabungan dari tiga elemen kinetik dapat menjadi sebuah motif. Dalam struktur tari, elemen kinetik bersama dengan unit-unit lain yang mirip membentuk suatu kategori yang oleh Martin dan Pesovar sebut sebuah bagian. Aspek kreatif dari kajian Martin dan Pesovar terletak

dalam analisis struktur yang merupakan perkembangan dari analisis morfologi rinci yang dilakukannya. Pada saat mereka melihat hubungan antar bagian, mereka mempertanyakan tatahubungan yang mengatur penggabungan antar bagian yang menghasilkan aturan-aturan pola tari yang ada.

Sebuah tarian tentunya di susun oleh tatahubungan Sintagmatis dan Paradigmatis. Tata hubungan sintagmatis merupakan tata hubungan seperti mata rantai yang tidak bisa dipisahkan antara motif satu dengan yang lainnya. Tata hubungan sintagmatis dapat dilihat dari tata hubungan pola gerak yang satu dengan pola gerak berikutnya yang berkesinambungan secara runtut dan rapi dalam satu keterkaitan. Sedangkan tata hubungan paradigmatis merupakan tatahubungan yang dapat dipertukarkan atau dapat saling menggantikan. Sehingga dalam hal ini bisa terjadi pengkombinasian terhadap urutan pola gerak yang sudah di susun secara runtut dan rapi (Ben Suharto 1987:18).

Konsep Martin dan Pesovar serta Kaeppler di atas oleh Ben Suharto (1987: 1-7) dilakukan dengan dengan dua cara yaitu:

1. Tata Hubungan elemen dasar: elemen dasar gerak tari yaitu membagi atau menguraikan gerak dasar suatu tarian menjadi unsur gerak tari lebih kecil, yaitu sikap dan gerak dari kepala, badan, tangan, dan kaki. Sikap adalah bentuk gerak dalam keadaan diam, sedangkan gerak adalah bentuk gerak dalam keadaan bergerak. Kemudian terbentuk tata hubungan yang merupakan gabungan dari sikap dan gerak dari kepala, badan, tangan dan kaki yang membentuk motif.
2. Tata Hubungan Hirarkis: merupakan tata hubungan antara motif, frase, kalimat dan gugus sampai menjadi bentuk tari yang utuh. Tata hubungan ini disebut juga tata hubungan hirarki gramatikal, maksudnya hubungan antara satuansatuan gramatikalyang satu merupakan bagian yang lebih besar. Masingmasing satuan disebut

tataran Gramatikal (Kridaleksana 1982:58 dalam Ben Suharto.1987:18-19) yang terdiri atas: (a). Motif: merupakan satuan unit atau komponen terkecil dari sebuah tari. Motif merupakan gabungan dari unsur sikap dan gerak dari bagian tubuh yaitu: kepala, badan, tangan dan kaki. Hasil dari gabungan itulah yang merupakan tata hubungan antar elemen dasar tari. Sifat tata hubungannya tidak bersifat linear atau pejajaran gerak, tetapi tata hubungan yang tumpang tindih dan silih berganti, yang maksudnya sikap dan gerak dari kepala, badan, tangan dan kaki disatukan menjadi satuan yang utuh dalam waktu yang bersamaan. Motif gerak adalah pola gerak sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan, motif dapat begitu panjang seperti "versi" atau sependek "kata" (Jacqueline Smith, 1985: 35-36). (b). Frase: merupakan gabungan dari motif, dan biasa juga terdiri dari satu motif saja atau lebih. (c). Kalimat: merupakan sekelompok gerak yang mempunyai pola gerak yang sama. (d). Gugus: merupakan susunan kalimat yang terpola, yaitu kumpulan dari beberapa kalimat yang saling berkaitan karena ciri-ciri tertentu. Integrasi satuan yang satu dengan yang lainnya dalam tataran yang sama terjadi secara linear atau berupa penjajaran satuan yang satu disusul ke berikutnya. Dalam tatahubungan ini terdapat hubungan sintagmatis yaitu kaitan yang menyerupai rangkaian mata rantai, yang satu mengait dengan yang lain, dan begitu seterusnya, dan terdapat pula hubungan paradigmatis yaitu hubungan komponen yang satu dalam tingkat tertentu dengan komponen yang lain dapat dipertukarkan dan saling menggantikan (Ben Suharto, 1987: 18).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif penarikan kesimpulan tidak berdasarkan inferensi statistic tetapi didukung oleh berdasarkan kasus-kasus actual di lapangan. Proses penelitian kualitatif mempunyai suatu periode yang dilakukan berulang-ulang, sehingga keadaan yang sesungguhnya dapat diungkapkan secara cermat dan lengkap. Proses tersebut di mulai dengan survey pendahuluan untuk mendeteksi situasi lapangan dan karakteristik subyek (masyarakat atau kebudayaan tertentu) yang akan menjadi penelitian (Latief, 2016: 40-41).

Melalui teknik analisis diharapkan peneliti akan melahirkan kesimpulan berupa proposisi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Seluruh kegiatan yang dilakukan kemudian ditulis dalam suatu laporan kemudian ditulis dalam laporan yang terinci dan sistematis. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data menurut Matthew B. Miles & A. Michael Hubernam (2003:193-196) yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyerdanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan sehingga data itu memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil wawancara, dokumentasi dan observasi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok tentang *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong* dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data, setelah proses pengumpulan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian diklarifikasikan dengan merangkum hal-hal pokok tentang Struktur Gerak Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong* di Kelurahan Anrong Appaka

(Pacce'lang) Kecamatan Pangkaje'ne Kabupaten Pangkep.

2. Display Data

Display data (penyajian data) yaitu sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, table, grafik dan sejenisnya. Semua itu dirancang guna menggambarkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

Setelah dilakukan reduksi data, data mengenai Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong* ini dikelompokkan kemudian dijabarkan dalam bentuk tulisan deskriptif agar mudah dipahami secara keseluruhan dan juga dapat menarik kesimpulan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Peneliti akan tetap fokus mengenai Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong* mengenai latar belakang tari tersebut dan Struktur Gerak Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong* di Kelurahan Anrong Appaka (Pacce'lang) Kecamatan Pangkaje'ne Kabupaten Pangkep. Dengan demikian, penarikan kesimpulan dari peneliti ini tidak akan meluas dan tetap pada Struktur Gerak Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong* di Kelurahan Anrong Appaka (Pacce'lang) Kecamatan Pangkaje'ne Kabupaten Pangkep.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis Kabupaten Pangkep

Kabupaten Pangkaje'ne dan Kepulauan terletak di bagian barat dari Provinsi Sulawesi Selatan, dengan ibu kota Pangkaje'ne dan sebagai pusat pelayanan wilayah bagi Kabupaten Pangkaje'ne dan Kepulauan, selain itu karena letaknya yang sangat strategis dekat dengan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan letak astronomi, Kabupaten Pangkaje'ne dan Kepulauan

berada pada 11.00' Bujur Timur dan 040.40'-080.00' Lintang Selatan.

2. Latar Belakang Tari Pakarena Bura'ne

Masyarakat Sulawesi Selatan terdiri dari atas empat rumpun etnis diantaranya Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Setiap suku memiliki ciri khas tersendiri. Sama halnya dengan salah satu tarian yang terdapat di etnis Bugis yakni Tari *Pakarena Bura'ne*.

Seperti yang telah diuraikan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, tari *Pakarena Bura'ne* yang merupakan tari Tradisional yang lahir dan berkembang pada masyarakat kelurahan Anrong Appaka (Pacce'lang) kecamatan Pangkaje'ne Kabupaten Pangkep, yakni sebagai kebudayaan yang perlu dijaga keberadaannya. Tari *Pakarena Bura'ne* adalah salah satu tarian yang memiliki perpaduan seni tari dan seni suara yang diiringi oleh alat musik tradisional seperti gendang, gong, *anak bacing*, dan *pui'-pui'*, yang disertai dengan penari yang berjumlah genap seperti 4, 6, 8 dan seterusnya, yang ditarikan oleh laki-laki.

Tari *Pakarena Bura'ne* diperkirakan lahir pada abad ke-17 di Sanggar Budaya Kerajaan Siang. Tari ini berdiri pada saat Kerajaan Siang bergabung dengan Kerajaan Tallo dan membentuk pemerintahan yang bernama "*Oppoka*" sebagai pemerintah tertinggi di Kerajaan Siang. Setelah islamisasi Gowa dan Tallo, Kerajaan Siang menerima agama islam seutuhnya dan dijadikan basis pengembangan agama islam. Terdapat berbagai macam-macam pendapat serta keterangan mengenai asal usul taria *Pakarena Bura'ne*. Namun menurut legenda, asal usul tari *Pakarena Bura'ne* ini berasal dari Tallo, ketika Gowa dan Tallo bergabung sebagai kerajaan kembar dan Bandar pelabuhan masih ada dimuara sungai Tallo (Rahmawati, 2006: 24).

Konon ceritanya, pada suatu hari berlabuhlah salah satu perahu asing yang

belum melaporkan akan kedatangannya, sehingga masyarakat setempat tidak mengetahui asal-usul serta tujuan kedatangan mereka. Kemudian raja memerintahkan seseorang agar mencari tahu alasan kedatangannya apakah dia raja atau utusan dari salah satu kerajaan ? Apakah dia saudagar atau pedagang ?, Apakah dia lawan atau musuh ? Dan berbagai pertanyaan yang dilontarkan satu persatu dijawab oleh juragan kapal. Lalu juragan kapal berkata dari berbagai pertanyaan anda tidak ada salah satunya yang benar melainkan saya adalah seniman yang terdampar dan memerlukan pertolongan, dan dikapalnya terdapat alat musik yang terdiri dari dua buah gendang, *anak bacing*, *pui'-pui'* dan satu buah gong, dan perkenalkan kami adalah penari *Pakarena Bura'ne*. Mereka datang dengan jumlah 13 orang dimana yang terdiri dari 6 orang penari, 5 pemusik dan 1 awak kapal dan semuanya laki-laki. Setelah mendengar semua penjelasan dari juragan perahu, lalu utusan raja menyampaikan semua apa yang disampaikan oleh juragan perahu tersebut.

Setelah mendengar semua apa yang disampaikan oleh bawahan raja, kemudian raja memanggil seniman tersebut keistana untuk mengadakan pertunjukan guna menghibur raja dan masyarakat. Semua seniman sangat bangga dengan diterimanya oleh raja diistana pada saat itu, dan raja menerimanya sebagai penari kerajaan serta tariannya dibudayakan sebagai tarian resmi kerajaan (wawancara Jufri, 1 Maret 2019).

Setelah beberapa tahun kemudian terdapat banyak perubahan yang terjadi pada tari *Pakarena Bura'ne*, yang dimana awalnya tarian ini tidak memiliki syair dan akhirnya dibuatkanlah syair-syair yang dapat dimengerti oleh masyarakat setempat tepatnya di Kabupaten Pangkep. Awalnya juga

penari tidak mengenakan baju dan sekarang sudah mengenakan baju seperti manset kulit. Sampai sekarang tarian ini masih tetap dilestarikan dan dengan menjaga kelestarian tari *Pakarena Bura'ne* tersebut diperlukan persiapan serta pedoman atau panduan yang berupa naskah, guna sebagai tuntunan bagi generasi yang selanjutnya.

3. Struktur gerak Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-golong*

Struktur tari adalah salah satu organisasi keseluruhan dari hubungan antara karakteristik di dalam tari. Struktur gerak tari merupakan rangkaian atau susunan dari gerak-gerak tari yang tersusun menjadi satu. Berikut struktur tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong* dari tataran-tataran didominasi oleh gerakan tangan, bahu, lutut dan kaki, hingga gerakannya tersusun hingga menjadi suatu tari yang utuh yang dimulai dari motif gerak, frase gerak, dan kalimat gerak.

a. Motif Gerak Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong*

Menurut Martin dan Pesover (dalam Royce. 2007: 17) motif merupakan unit organik terkecil dalam tari, yaitu unit di mana pola ritme dan kinetik membentuk satu struktur yang secara relatif mirip dan berulang atau muncul kembali.

Deskripsi Motif Gerak (1) pada ragam 1 Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong*.

Tangan kanan memegang pedang dan tangan kiri memegang *tameng*. Selanjutnya gerakan tangan penari yang diayunkan secara bersamaan kedepan perut dengan melangkahkan kaki kanan 1 langkah kedepan dan diikuti kaki kiri dengan posisi sedikit ditekuk sehingga posisi badan penari sedikit membungkuk, kedua tangan diayunkan ke depan secara bersamaan dengan posisi properti yang bersentuhan. Selanjutnya kaki kiri mundur dan diikuti kaki kanan dengan posisi tangan kanan yang diayunkan keatas bahu kanan dan tangan kiri di depan perut. Gerakan ini dilakukan sampai syair tarian selesai.

Deskripsi Motif Gerak (2) pada ragam 1 Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong*.

Posisi properti masih tetap sama. Geraknya posisi kaki kanan penari melangkah 1 langkah kedepan lalu diikuti kaki kiri dan kaki kiri sedikit ditekuk di belakang kaki kanan dengan posisi tangan kanan penari menyentuh properti yang disebelah kiri selanjutnya kaki kiri mundur dan diikuti kaki kanan yang mundur dengan posisi tangan kanan yang memegang pedang membuka kesamping. Gerakan ini dilakukan sebanyak 4 kali putaran.

Deskripsi Motif Gerak (3) pada ragam 2 Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong*.

Sebelum melakukan gerakan ini penari terlebih dahulu melakukan penghormatan. Gerakan ini penari sudah memainkan bahu, gerakannya yaitu bahu kanan dan bahu kiri diangkat secara bersamaan dengan posisi kaki yang diangkat secara bergantian, dan tangan kanan yang memegang pedang diletakkan di bahu kanan dan tangan kiri yang memegang perisai (*tameng*) berada sejengkal di depan perut. Gerakan ini dilakukan sebanyak 4 x 8 hitungan.

b. Frase gerak Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong*

Frase gerak merupakan kesatuan dari motif gerak yang di kembangkan baik dengan penmgulangan maupun di fariasikan, frase gerak bisa terdiri dari satu motif gerak atau beberapa motif. Frase gerak terdiri dari dua yakni frase angkatan adalah kesatuan dari beberapa motif gerak yang belum berakhir, sedangkan frase seleh adalah kesatuan dari satu atau beberapa motif gerak sebagai penyelesaian frase angkatan (Suharto, 1983: 18).

1) Frase Angkatan (a)

Terdiri dari motif gerak (1) dan (2) pada ragam 1, yaitu sebelum masuk dimotif gerak 2 pada motif gerak (1) terdapat gerakan *Akkaleo'* yang di mana penari melakukan gerakan tangan penari

yang diayunkan secara bersamaan kedepan perut dengan melangkahkan kaki kanan 1 langkah kedepan dan diikuti kaki kiri dengan posisi sedikit ditekuk sehingga posisi badan penari sedikit membungkuk, kedua tangan diayunkan kedepan secara bersamaan dengan posisi properti yang bersentuhan. Selanjutnya kaki kiri mundur dan diikuti kaki kanan dengan posisi tangan kanan yang diayunkan keatas bahu kanan dan tangan kiri di depan perut. Gerakan ini dilakukan sampai syair tarian selesai.

2) Frase Seleh (b)

Terdiri dari motif gerak (2) pada ragam 1 gerak ini merupakan penyelesaian dari frase angkatan di atas. Posisi properti masih tetap sama. Geraknya yaitu posisi kaki kanan penari melangkah 1 langkah ke depan lalu diikuti kaki kiri dan kaki kiri sedikit ditekuk di belakang kaki kanan dengan posisi tangan kanan penari menyentuhkan properti yang disebelah kiri selanjutnya kaki kiri mundur dan diikuti kaki kanan yang mundur dengan posisi tangan kanan yang memegang pedang membuka kesamping. Gerakan ini dilakukan sebanyak 4 kali putaran.

3) Frase Seleh (c)

Terdiri dari motif gerak (3) sebelum masuk gerak motif ini terlebih dahulu penari melakukan penghormatan lalu melakukan gerakan ini. Gerakan ini penari sudah memainkan bahu, geraknya yaitu bahu kanan dan bahu kiri diangkat secara bersamaan dengan posisi kaki yang diangkat secara bergantian, dan tangan kanan yang memegang pedang diletakkan di bahu kanan dan tangan kiri yang memegang perisai (*tameng*) berada sejengkal didepan perut. Gerakan ini dilakukan sebanyak 4 x 8 hitungan.

c. Kalimat Gerak

Kalimat gerak merupakan kesatuan dari frase angkatan dan frase seleh yang merupakan satu rangkaian gerak yang sudah selesai dalam satu periode. Kalimat gerak bisa terdiri dari satu atau

beberapa frase angkatan dan frase seleh. Kalimat gerak terbentuk dari frase-frase yang dihubungkan dan berasal dari frase pertama yang merupakan motif. Kalimat gerak merupakan kesatuan dari frase gerak Kalimat gerak (Smith dalam Suharto, 1985: 61).

Adapun kalimat gerak dalam Tari Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong, sebagai berikut :

1) Kalimat gerak I

Pada kalimat gerak I terdapat 2 motif gerak yakni motif 1 dan 2, dan terdiri dari 2 frase yakni frase angkatan (a) dan frase seleh (b).

Tangan kanan memegang pedang dan tangan kiri memegang *tameng*. Selanjutnya gerakan tangan penari yang diayunkan secara bersamaan kedepan perut dengan melangkahkan kaki kanan 1 langkah kedepan dan diikuti kaki kiri dengan posisi sedikit ditekuk sehingga posisi badan penari sedikit membungkuk, kedua tangan diayunkan kedepan secara bersamaan dengan posisi properti yang bersentuhan. Selanjutnya kaki kiri mundur dan diikuti kaki kanan dengan posisi tangan kanan yang diayunkan keatas bahu kanan dan tangan kiri di depan perut. Gerakan ini dilakukan sampai syair tarian selesai.

Selanjutnya diragam posisi properti masih tetap sama. Geraknya posisi kaki kanan penari melangkah 1 langkah kedepan lalu diikuti kaki kiri dan kaki kiri sedikit ditekuk di belakang kaki kanan dengan posisi tangan kanan penari menyentuhkan properti yang disebelah kiri selanjutnya kaki kiri mundur dan diikuti kaki kanan yang mundur dengan posisi tangan kanan yang memegang pedang membuka kesamping. Gerakan ini dilakukan sebanyak 4 kali putaran.

2) Kalimat Gerak II

Kalimat gerak II yang terdiri dari 1 frase yaitu frase seleh (c) dan 1 motif gerak yaitu motif (3) di ragam ke dua.

Sebelum memasuki ragam gerak ini penari terlebih dahulu penari melakukan penghormatan. Gerakan ini penari sudah memainkan bahu, gerakanya yaitu bahu kanan dan bahu kiri diangkat secara bersamaan dengan posisi kaki yang diangkat secara bergantian, dan tangan kanan yang memegang pedang diletakkan di bahu kanan dan tangan kiri yang memegang perisai (*tameng*) berada sejengkal di depan perut. Gerakan ini dilakukan sebanyak 4 x 8 hitungan.

PEMBAHASAN

1. Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-golong*

Kata *Pakarena Bura'ne* yang artinya pemain laki-laki. Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-golong* merupakan tarian yang menceritakan tentang sejarah pertempuran Indonesia melawan Belanda pada saat itu. Tarian ini ditampilkan pada saat acara turun sawah, penjemputan, sunatan dan pernikahan anak raja. Tarian ini fokus kepada gerakan bahu yang disebut dengan kata *A'mingki'*. Gerakan dalam tarian ini tidak memiliki hitungan yang baku, melainkan yang baku hanya urutan gerakanya saja, karena tarian ini masih tergolong dalam tarian Tradisional. Tarian ini berasal dari Kabupaten Pangkep tepatnya di Kelurahan Anrong Appaka (Pacce'lang) Kecamatan Pangkaje'ne.

a. Penari

Penari adalah pelaku tari atau orang yang membawakan suatu tarian. Penari atau pelaku tari dalam tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong* adalah yang berjenis kelamin laki-laki yang memiliki garis keturunan bangsawan. Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong* di tarikan dalam bentuk kelompok, biasanya ditarikan oleh enam, delapan, sepuluh, dan dua

belas orang penari laki-laki. Dimana usia penarinya berumur sepuluh tahun ke atas.

b. Ragam Gerak

Gerak dalam Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-golong*, yaitu penari lebih fokus pada gerakan bahu, tangan, lutut dan kaki gerakan tangan hanya sebagai gerakan penyeimbangan saja. Gerak tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-golong* hanya memiliki 2 ragam gerak yaitu *akkaleo'*, dan *ammingki'*. Pada Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong* terdapat keunikan susunan gerak, mengapa demikian dapat dilihat pada tarian yang biasa di tampilkan penghormatan selalu terdapat didepan tarian, sedangkan pada tarian ini penghormatan terdapat di tangan-tegah tarian. Berikut uraian ragam gerak Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-golong*.

c. Aksesoris, Kostum dan Rias penari

Aksesoris dalam Tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong* antara lain *Sigara'*, *sima'*, *karawi'*, *sulepe*, *selempang*. Kostum yang digunakan yaitu manset panjang warna kulit, *tope* atau rok, dan *Barocci'* atau celana panjang. Rias yang digunakan para penari Penari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong* adalah rias yang hanya menggunakan bedak saja dan sedikit polesan pewarna.

d. Properti

Dalam setiap pementasan Tari *Pakarena Bura'ne* yang biasa dilakukan di kelurahan Anrong Appaka kecamatan Pangkaje'ne kabupaten Pangkep ini, digunakan properti Pedang dan *Tameng*. Properti ini merupakan pelengkap yang penting karena dapat memperkuat pernyataan pertunjukan itu sendiri serta mendukung tarian tersebut. Penggunaan properti Pedang dan *Tameng* ini merupakan simbol perkelahian atau peperangan.

e. Musik Iringan

Dalam tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong* terdapat beberapa alat musik yang dimainkan diantaranya

dua buah gendang, gong, anak *Baccing*, *pui'-pui'*, dan *lae-lae*. Dalam tari *Pakarena Bura'ne* terdapat royong yang dilantunkan oleh penari dan pemusik.

f. Pola Lantai

Tarian yang berkembang pada masa lampau biasanya tidak mengikuti system komposisi garapan tari seperti yang ada masa sekarang ini. Tarian pada masa lampau lebih mengutamakan sistem kepatuhan yang juga tetap dianggap menghibur dan belum mendapatkan sentuhan modernisasi sama sekali. Sama halnya dengan tari *Pakarena Bura'ne canggolong-golong* ini hanya memiliki tiga model pola lantai yang diantaranya berbentuk lurus, lalu menyilang dan berbentuk lingkaran.

Saran

Sehubung dengan penulisan mengenai tari *Pakarena Bura'ne Canggolong-Golong*, penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan, diantaranya :

1. Disarankan kepada para penari tari *Pakarena Bura'ne* untuk mengajarkan atau meneruskan tarian ini kepada keturunannya sebagai penerus untuk mempertahankan kesenian yang dimiliki oleh daerah setempat. Karena seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa tarian ini hanya bisa ditarikan yang memiliki garis keturunan tersendiri.
2. Diperlukan perhatian dari pemerintah setempat, khususnya pada masyarakat Kabupaten Pangkep agar tetap menjaga dan melestarikan Tari *Pakarena Bura'ne* supaya lebih dikembangkan agar tarian tersebut tidak punah.
3. Sebagai referensi kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami Tari *Pakarena Bura'ne*.

Gerak Dalam Tari Pada Anak-Anak Smp Negeri 01 Karang Kobar. *Jurnal Seni Tari*, 3(1).

<https://doi.org/10.15294/jst.v3i1.4063>

Ben Suharto. 1987. „Pengamatan Tari Gambyong melalui Pendekatan Berlapis Ganda”. Kertas Kerja ini disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III di Medan: tanggal 2s/d 5 Februari 1987.

Moleong, Lexy j. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soedarsono . 1977. Tari-Tarian Indonesia. Jakarta: Proyek Pengembangan media kebudayaan, Direktorat Jendral kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suharto, Ben. 1987. “Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda”. Kertas Kerja dalam Temu Wicara Etnomusikologi III Medan.

Halilintar, Sumiani. 1988. *Pengantar Teori dan Praktek Tata Rias Panggung*. Ujung Pandang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Ujung Pandang

Lathief, Halilintar. 2014. *Dokumentasi Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: PADAT DAYA

———. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padat Daya

Lathief, Halilintar. *Pakkarena Sebuah Bentuk Tari Tradisi Makassar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Rahmawati. 2006. *Tari Pamingki'* di Kelurahan Anrong Appaka Pacce'lang Kecamatan Pangkaje'ne Kabupaten Pangkep. Skripsi, UNM: Tidak Diterbitkan

Daftar Pustaka

Setianingsih, Y. (2014). Peranan Olah Tubuh Untuk Meningkatkan Keterampilan